



IDENTIFIKASI PENYEBAB RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SEBAGIAN BESAR WARGA BELAJAR DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT GENERASI AMANAH

Novhia Ihiana br Harianja

Universitas Negeri Medan

Zakhira Khairani Nasution

Universitas Negeri Medan

Saskia Dealova Sibarani

Universitas Negeri Medan

Widya Natasya

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara 20221

E-mail: novhialhiana@gmail.com

Abstract. *Non-formal education through Community Learning Centers (PKBM) plays a vital role in providing educational services to communities underserved by formal education. However, low learning motivation among community members at Generasi Amanah PKBM has become a serious issue that hinders the achievement of educational goals. Internal factors such as lack of interest, negative perceptions of the benefits of education, and physical or psychological conditions, along with external factors like social stigma and an unsupportive environment, influence their motivation to learn. This study aims to identify and analyze the factors causing low learning motivation among learners at Generasi Amanah PKBM and to suggest strategies for improving motivation through a holistic approach and adaptation of andragogical principles. The findings indicate the necessity of multi-level interventions involving institutions, communities, and individuals to sustain and enhance learners' motivation.*

Keywords: *Learning motivation, internal factors, external factors, non-formal education, PKBM, adult learning culture*

Abstrak. Pendidikan nonformal melalui pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) memainkan peranan penting dalam menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak tersentuh pendidikan formal. Namun, rendahnya motivasi belajar warga di PKBM Generasi Amanah menjadi masalah yang serius dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Faktor internal seperti minimnya minat, persepsi negatif terhadap manfaat pendidikan, dan kondisi fisik maupun psikologis warga belajar, serta faktor eksternal seperti stigma sosial dan lingkungan yang tidak mendukung, turut memengaruhi motivasi belajar mereka. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar warga belajar di PKBM Generasi Amanah serta menyarankan strategi peningkatan motivasi melalui pendekatan holistik dan penyesuaian prinsip-prinsip andragogi. Hasil penelitian menunjukkan perlunya intervensi multi-level yang melibatkan lembaga, komunitas, dan individu agar motivasi belajar warga dapat meningkat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Pendidikan Nonformal, PKBM, Budaya Belajar Dewasa.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada jalur formal, melainkan juga mencakup pendidikan nonformal dan informal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

atau yang disingkat PKBM merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan formal atau putus sekolah (Kamil, 2011).

Pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada warga belajarnya. Namun dalam pelaksanaannya, fenomena rendahnya motivasi belajar menjadi permasalahan yang cukup serius dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2016) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah, ditemukan beberapa indikasi rendahnya motivasi belajar warga belajar. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran warga belajar yang tidak konsisten, partisipasi aktif dalam pembelajaran yang minim, serta kurangnya antusiasme dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Menurut Uno (2021), indikator motivasi belajar dapat dilihat dari adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Rendahnya motivasi belajar warga belajar di pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah tentu disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) maupun dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kondisi fisik, psikologis, minat, dan kebutuhan peserta didik, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah atau lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemahaman yang komprehensif terhadap penyebab rendahnya motivasi belajar sangat penting untuk merumuskan strategi intervensi yang tepat.

Penelitian tentang motivasi belajar di lembaga pendidikan nonformal, khususnya pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah, masih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian di pendidikan formal. Padahal karakteristik warga belajar di Pusat kegiatan belajar masyarakat memiliki keunikan tersendiri, seperti latar belakang usia yang heterogen, kondisi sosial ekonomi yang beragam, serta pengalaman hidup yang berbeda-beda. Sudjana (2010) menjelaskan bahwa warga belajar pendidikan nonformal umumnya adalah orang dewasa yang memiliki motivasi belajar berbeda dengan anak-anak di sekolah formal, sehingga pendekatan pembelajaran dan penanganan masalahnya pun harus disesuaikan.

Mengingat pentingnya motivasi belajar dalam keberhasilan proses pembelajaran dan terbatasnya penelitian tentang motivasi belajar di PKBM, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang penyebab rendahnya motivasi belajar warga belajar di pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan nonformal, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar warga belajar.

Jadi tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar warga belajar di PKBM Generasi Amanah. Kemudian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dari segi penerapan praktis di lapangan.

KAJIAN TEORITIS

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam proses pendidikan. Sardiman (2016) mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses belajar, motivasi berperan sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mempertahankan semangat belajar peserta didik agar mereka mampu mencapai hasil optimal.

Motivasi belajar memiliki beberapa fungsi utama. Menurut Hamalik (2015), motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulnya perilaku belajar, pengarah dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta penggerak yang menentukan intensitas usaha belajar seseorang. Sardiman (2016) menambahkan bahwa motivasi juga berfungsi sebagai pendorong pencapaian prestasi. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk meraih keberhasilan dalam proses pendidikan.

Jenis motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul dari dorongan dalam diri individu, misalnya keinginan untuk berprestasi dan menambah pengetahuan tanpa pengaruh dari luar. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya faktor luar seperti penghargaan, hukuman, atau dorongan sosial. Kedua jenis motivasi ini saling berkaitan dan berperan penting dalam pembentukan semangat belajar. Uno (2021) menegaskan bahwa meskipun motivasi intrinsik lebih ideal, motivasi ekstrinsik tetap dibutuhkan untuk memperkuat dorongan belajar, terutama bagi peserta didik yang kesadarannya masih rendah.

Indikator motivasi belajar dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Uno (2021) menyebutkan beberapa indikator utama seperti adanya keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, cita-cita masa depan, penghargaan atas prestasi, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sardiman (2016) menambahkan bahwa ciri motivasi tinggi tercermin dari ketekunan dalam belajar, keuletan menghadapi kesulitan, dan minat yang besar terhadap pelajaran. Indikator-indikator ini menjadi acuan penting dalam menilai sejauh mana tingkat motivasi belajar seseorang.

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar terdiri dari dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan eksternal (Slameto, 2015). Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis, minat, kebutuhan, serta kemampuan akademik peserta didik. Sementara faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, fasilitas belajar, dan metode pembelajaran. Dalam konteks pendidikan nonformal seperti PKBM, kedua faktor ini saling berinteraksi dan berperan besar dalam menentukan semangat belajar warga belajar.

Penelitian ini juga membahas tentang pendidikan nonformal dan peran penting PKBM dalam mendukung pemerataan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik secara berkelanjutan. PKBM merupakan lembaga masyarakat yang memberikan layanan pendidikan bagi warga yang tidak dapat mengakses sekolah formal, dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan

masyarakat (Kamil, 2011). Warga belajar di PKBM memiliki karakteristik unik, umumnya orang dewasa dengan tanggung jawab ganda antara pekerjaan dan keluarga, sehingga pendekatan andragogi perlu diterapkan agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Beberapa penelitian relevan turut mendukung kajian teori ini. Penelitian Sumarni (2018) menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh minat, cita-cita, serta dukungan keluarga dan fasilitas belajar. Wibowo (2019) menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar di PKBM disebabkan oleh kesibukan warga belajar, metode pembelajaran konvensional, dan minimnya fasilitas. Sementara Hapsari (2020) menyatakan bahwa pemberian penghargaan, metode pembelajaran variatif, dan bimbingan konseling efektif meningkatkan motivasi belajar.

Secara keseluruhan, kajian teori ini menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor fundamental yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam konteks PKBM, motivasi belajar warga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, serta kualitas pembelajaran yang diselenggarakan. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip andragogi dan peningkatan kualitas metode pembelajaran menjadi kunci utama untuk menumbuhkan kembali semangat belajar warga di lembaga pendidikan masyarakat seperti PKBM.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan pola analisis interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar warga belajar di pusat kegiatan belajar masyarakat Generasi Amanah. Dalam rangka memperoleh data yang mendalam dan komprehensif, peneliti memilih teknik wawancara sebagai metode utama pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi dari berbagai informan. Informan yang dilibatkan dipilih secara purposive, sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu warga belajar yang menunjukkan indikator rendahnya motivasi belajar, pengelola atau pengajar di pusat kegiatan belajar masyarakat, serta pihak lain yang relevan untuk memperoleh perspektif yang lengkap. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung di lokasi pusat kegiatan belajar masyarakat dengan durasi sekitar 30 hingga 45 menit per informan, dan seluruh proses didokumentasikan melalui catatan lapangan serta rekaman audio—setelah mendapatkan izin dari informan.

Teknik pengumpulan data ini didukung oleh proses verifikasi yang dilakukan melalui triangulasi data, diskusi dengan anggota tim peneliti, dan member checking kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi empat langkah utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif dari tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan, sehingga memungkinkan identifikasi penyebab rendahnya motivasi belajar secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan ini memberi fokus pada pola sebab-akibat dan interrelasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi motivasi warga belajar, serta memperkuat validitas hasil penelitian melalui proses verifikasi yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara, yang telah dilakukan, kami mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar sebagian besar warga belajar di Pusat

kegiatan belajar masyarakat generasi amanah. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal yang berasal dari dalam diri warga belajar dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri warga belajar.

Faktor Internal Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar warga belajar di Pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah meliputi beberapa aspek. Pertama, rendahnya minat warga belajar terhadap pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga belajar, ditemukan bahwa sebagian dari mereka mengikuti program pembelajaran di Pusat kegiatan belajar masyarakat bukan karena keinginan atau minat yang kuat untuk belajar, melainkan karena tuntutan untuk memiliki ijazah sebagai syarat mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah seorang warga belajar menyatakan bahwa dirinya mengikuti program Paket C karena diminta oleh perusahaan tempat ia bekerja untuk melengkapi persyaratan administrasi, bukan karena memiliki minat yang tinggi untuk belajar.

Kondisi ini mengakibatkan warga belajar tidak memiliki dorongan yang kuat dari dalam diri untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Mereka cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran, jarang bertanya atau berdiskusi dengan tutor, dan hanya hadir sekedar memenuhi kewajiban absensi tanpa benar-benar terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2015) yang menyatakan bahwa minat merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar, dimana peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran akan sulit untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Kedua, rendahnya persepsi warga belajar tentang manfaat pendidikan bagi kehidupan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian warga belajar memiliki pandangan skeptis tentang manfaat pendidikan, terutama pendidikan nonformal, bagi peningkatan taraf hidup mereka. Beberapa warga belajar menyatakan bahwa mereka melihat banyak contoh di lingkungan sekitar mereka di mana orang yang berpendidikan tinggi justru menganggur atau bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan pendidikannya. Sebaliknya, mereka juga melihat orang-orang yang tidak berpendidikan tinggi namun berhasil dalam kehidupan ekonominya. Pandangan seperti ini membuat warga belajar tidak melihat urgensi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Ketiga, lemahnya kondisi fisik dan psikologis sebagian warga belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian warga belajar mengalami kelelahan fisik karena harus bekerja seharian sebelum mengikuti pembelajaran di Pusat kegiatan belajar masyarakat yang umumnya dilaksanakan pada sore atau malam hari. Kondisi fisik yang lelah ini membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran dengan optimal. Selain itu, beberapa warga belajar juga mengalami masalah psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri, perasaan minder karena usia yang sudah tidak muda lagi, atau trauma terhadap pengalaman kegagalan dalam pendidikan formal di masa lalu. Kondisi psikologis yang demikian membuat mereka tidak percaya diri untuk aktif dalam pembelajaran dan cenderung menarik diri.

Keempat, keterbatasan kemampuan akademik warga belajar. Hasil wawancara dengan tutor menunjukkan bahwa sebagian warga belajar memiliki kemampuan akademik yang terbatas, terutama dalam mata pelajaran tertentu seperti matematika dan bahasa Inggris. Keterbatasan ini membuat mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, yang pada

gilirannya menurunkan motivasi belajar mereka. Ketika warga belajar merasa tidak mampu menguasai materi pembelajaran,

mereka cenderung kehilangan semangat dan motivasi untuk terus belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2015) yang menyatakan bahwa tingkat kemampuan seseorang mempengaruhi motivasi belajarnya.

Faktor Eksternal dari Lingkungan Keluarga

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga juga berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar warga belajar. Pertama, kurangnya dukungan keluarga terhadap pendidikan warga belajar. Hasil wawancara dengan warga belajar dan keluarga mereka menunjukkan bahwa sebagian keluarga kurang memberikan dukungan, baik dukungan moril maupun material, terhadap pendidikan warga belajar. Beberapa keluarga bahkan menganggap bahwa pendidikan nonformal tidak terlalu penting dibandingkan dengan bekerja mencari nafkah. Sikap keluarga yang demikian membuat warga belajar merasa tidak didukung dan kehilangan motivasi untuk belajar.

Kedua, kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar di Pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Kondisi ekonomi yang sulit ini membuat warga belajar harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga waktu dan energi mereka untuk belajar menjadi terbatas. Sebagian warga belajar menyatakan bahwa mereka sering mengalami konflik antara kebutuhan untuk bekerja dan kewajiban untuk belajar, dan dalam situasi tersebut mereka lebih memilih bekerja karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow yang dikutip oleh Santrock (2011), yang menjelaskan bahwa kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat fokus pada kebutuhan yang lebih tinggi seperti kebutuhan aktualisasi diri melalui pendidikan.

Ketiga, kurangnya perhatian dan bimbingan dari keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian keluarga warga belajar tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan belajar anggota keluarganya yang menjadi warga belajar di Pusat kegiatan belajar masyarakat. Keluarga jarang menanyakan tentang pembelajaran di Pusat kegiatan belajar masyarakat, tidak membantu ketika warga belajar mengalami kesulitan dalam belajar, dan tidak memberikan dorongan atau motivasi kepada warga belajar untuk tekun belajar. Kurangnya perhatian dan bimbingan dari keluarga ini membuat warga belajar merasa kurang termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Faktor Eksternal dari Lingkungan Lembaga Pendidikan

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan lembaga pendidikan, dalam hal ini pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah, juga turut menyebabkan rendahnya motivasi belajar warga belajar. Pertama, metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang menarik. Hasil observasi dan wawancara dengan warga belajar menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh sebagian tutor masih bersifat konvensional dan monoton, didominasi oleh metode ceramah dengan sedikit variasi. Metode pembelajaran yang demikian membuat warga belajar merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Beberapa warga belajar menyatakan bahwa mereka mengharapkan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan praktis mereka.

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ruang kelas yang kurang nyaman, keterbatasan media pembelajaran, minimnya buku dan bahan ajar, serta tidak tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran seperti perpustakaan atau laboratorium. Keterbatasan sarana dan prasarana ini membuat proses pembelajaran kurang optimal dan menurunkan motivasi belajar warga belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2016) yang menyatakan bahwa fasilitas dan alat pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar.

Ketiga, kurangnya sistem penghargaan atau reward bagi warga belajar yang berprestasi. Hasil wawancara dengan pengelola dan warga belajar menunjukkan bahwa pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah belum memiliki sistem penghargaan yang sistematis bagi warga belajar yang menunjukkan prestasi baik, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Ketidadaan sistem penghargaan ini membuat warga belajar kurang termotivasi untuk berprestasi, karena mereka merasa bahwa usaha mereka tidak diapresiasi atau dihargai. Menurut Uno (2021), penghargaan dalam belajar merupakan salah satu indikator penting dari motivasi belajar.

Keempat, waktu pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi warga belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian warga belajar mengalami kesulitan dengan jadwal pembelajaran yang ditetapkan oleh Pusat kegiatan belajar masyarakat. Pembelajaran yang dilaksanakan pada sore atau malam hari memang dimaksudkan untuk mengakomodasi warga belajar yang bekerja di siang hari, namun bagi sebagian warga belajar, waktu tersebut justru merupakan waktu di mana mereka sudah mengalami kelelahan fisik setelah seharian bekerja. Beberapa warga belajar juga menyatakan bahwa jadwal pembelajaran yang tidak lagi membuat mereka sulit untuk menyesuaikan dengan tanggung jawab pekerjaan atau keluarga yang seringkali memiliki jadwal yang tidak pasti.

Kelima, kurangnya variasi dalam pemberian tugas dan evaluasi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada warga belajar cenderung bersifat teoritis dan kurang relevan dengan konteks kehidupan nyata mereka. Evaluasi pembelajaran juga lebih banyak menekankan pada aspek kognitif melalui tes tertulis, tanpa banyak mengeksplorasi aspek keterampilan praktis yang sebenarnya lebih dibutuhkan oleh warga belajar. Kondisi ini membuat warga belajar merasa bahwa pembelajaran di Pusat kegiatan belajar masyarakat kurang bermakna dan tidak memberikan manfaat praktis bagi kehidupan mereka, sehingga motivasi belajar mereka menjadi rendah.

Keenam, minimnya interaksi dan komunikasi yang berkualitas antara tutor dengan warga belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian warga belajar merasa bahwa tutor kurang memberikan perhatian individual kepada mereka. Interaksi antara tutor dengan warga belajar lebih banyak terjadi dalam konteks pembelajaran klasikal, sementara interaksi personal yang dapat membangun kedekatan dan pemahaman terhadap kondisi individual warga belajar masih sangat terbatas. Padahal, menurut prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Knowles sebagaimana dikutip oleh Kamil (2011), pembelajaran orang dewasa memerlukan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual yang mempertimbangkan pengalaman dan kondisi individual peserta didik.

Faktor Eksternal dari Lingkungan Masyarakat

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat juga berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar warga belajar di Pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah. Pertama, stigma negatif masyarakat terhadap pendidikan nonformal. Hasil wawancara dengan

warga belajar menunjukkan bahwa sebagian dari mereka mengalami stigma atau pandangan negatif dari masyarakat sekitar terkait dengan status mereka sebagai peserta pendidikan kesetaraan. Beberapa warga belajar menyatakan bahwa mereka pernah mendapat ejekan atau perlakuan merendahkan dari teman atau tetangga karena mengikuti program Paket C, yang dianggap sebagai pendidikan "kelas dua" dibandingkan dengan pendidikan formal. Stigma negatif ini membuat warga belajar merasa minder dan kehilangan motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Kedua, rendahnya apresiasi dunia kerja terhadap lulusan pendidikan nonformal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian warga belajar merasa pesimis tentang prospek masa depan mereka setelah lulus dari Pusat kegiatan belajar masyarakat. Mereka melihat bahwa dunia kerja masih cenderung lebih menghargai lulusan pendidikan formal dibandingkan lulusan pendidikan nonformal, meskipun secara legal ijazah pendidikan kesetaraan diakui setara dengan ijazah pendidikan formal. Beberapa warga belajar menyatakan bahwa mereka mendengar pengalaman teman atau kenalan yang kesulitan mendapatkan pekerjaan atau diterima di perguruan tinggi meskipun telah memiliki ijazah Paket C. Kondisi ini membuat warga belajar mempertanyakan manfaat dari usaha belajar mereka dan menurunkan motivasi belajar mereka.

Ketiga, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian warga belajar memiliki lingkungan pergaulan yang tidak mendukung aktivitas belajar mereka. Beberapa warga belajar menyatakan bahwa teman-teman sepergaulan mereka kurang memahami komitmen mereka untuk belajar dan sering mengajak mereka untuk melakukan aktivitas lain yang bertentangan dengan jadwal belajar. Ada pula warga belajar yang menyatakan bahwa lingkungan pergaulan mereka cenderung tidak menghargai pendidikan dan lebih fokus pada mencari uang dengan cara instan. Pengaruh lingkungan pergaulan yang demikian membuat warga belajar mengalami konflik internal dan kesulitan untuk mempertahankan motivasi belajar mereka.

Keempat, terbatasnya informasi tentang peluang dan manfaat pendidikan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak warga belajar dan masyarakat umum yang belum memiliki informasi yang memadai tentang peluang dan manfaat yang dapat diperoleh dari pendidikan kesetaraan. Sebagian warga belajar tidak mengetahui bahwa lulusan Paket C dapat melanjutkan ke perguruan tinggi atau mengikuti berbagai program pelatihan dan sertifikasi profesi. Keterbatasan informasi ini membuat warga belajar tidak memiliki visi yang jelas tentang masa depan mereka setelah menyelesaikan pendidikan di pusat kegiatan belajar masyarakat, yang pada gilirannya menurunkan motivasi belajar mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa rendahnya motivasi belajar sebagian besar warga belajar di pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai teori dan penelitian sebelumnya tentang motivasi belajar dalam konteks pendidikan nonformal.

Faktor internal yang meliputi rendahnya minat belajar, persepsi negatif tentang manfaat pendidikan, lemahnya kondisi fisik dan psikologis, serta keterbatasan kemampuan akademik warga belajar, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik warga belajar masih rendah. Menurut Sardiman (2016), motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu tanpa perlu rangsangan dari luar, dan merupakan jenis motivasi yang paling kuat dan bertahan lama. Rendahnya motivasi intrinsik warga belajar di pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah

mengindikasikan bahwa mereka belum memiliki kesadaran yang kuat tentang pentingnya belajar bagi pengembangan diri mereka. Hal ini berbeda dengan karakteristik ideal pembelajar dewasa sebagaimana dikemukakan dalam teori andragogi, di mana pembelajar dewasa seharusnya memiliki motivasi internal yang kuat karena mereka belajar untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan mereka (Kamil, 2011).

Rendahnya minat belajar warga belajar dapat dikaitkan dengan teori expectancy-value yang dikemukakan oleh Eccles dan Wigfield sebagaimana dikutip oleh Schunk, Meece, dan Pintrich (2012), yang menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dipengaruhi oleh ekspektasi mereka tentang kemampuan mereka untuk berhasil dalam aktivitas tersebut dan nilai atau manfaat yang mereka persepsikan dari aktivitas tersebut. Dalam konteks penelitian ini, warga belajar memiliki ekspektasi yang rendah tentang kemampuan mereka untuk berhasil dalam pembelajaran (karena keterbatasan kemampuan akademik dan pengalaman kegagalan di masa lalu) dan juga memiliki persepsi yang rendah tentang nilai atau manfaat pendidikan bagi kehidupan mereka. Kombinasi kedua faktor ini menghasilkan motivasi belajar yang rendah.

Lemahnya kondisi fisik warga belajar akibat kelelahan bekerja menunjukkan adanya konflik antara pemenuhan kebutuhan dasar (ekonomi) dengan kebutuhan pengembangan diri (pendidikan). Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Maslow yang dikutip oleh Santrock (2011), kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman berada pada tingkat paling dasar dan harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat fokus pada kebutuhan yang lebih tinggi seperti kebutuhan aktualisasi diri melalui pendidikan. Kondisi ini merupakan tantangan khas yang dihadapi oleh warga belajar pendidikan nonformal yang sebagian besar berasal dari kalangan kurang mampu, di mana mereka harus berjuang memenuhi kebutuhan dasar sambil berusaha meningkatkan pendidikan mereka.

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, terutama kurangnya dukungan keluarga dan kondisi ekonomi yang sulit, menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slameto (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dalam konteks pendidikan nonformal, di mana sebagian besar warga belajar adalah orang dewasa yang sudah memiliki keluarga sendiri, dukungan keluarga menjadi sangat krusial karena mereka memerlukan pemahaman dan dukungan dari pasangan dan anak-anak mereka untuk dapat menjalankan komitmen belajar sambil menjalankan tanggung jawab keluarga.

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan lembaga pendidikan, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan sarana prasarana, dan kurangnya sistem penghargaan, menunjukkan bahwa kualitas layanan pembelajaran di Pusat kegiatan belajar masyarakat masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2019) yang menemukan bahwa metode pembelajaran yang kurang menarik dan minimnya fasilitas pembelajaran menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran di Pusat kegiatan belajar masyarakat. Menurut Hamalik (2015), metode mengajar, fasilitas dan alat pembelajaran, serta sistem reward merupakan faktor-faktor penting dari lingkungan lembaga pendidikan yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran yang konvensional dan kurang variatif menunjukkan bahwa prinsip-prinsip andragogi belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran di pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah. Padahal, menurut Knowles sebagaimana dikutip

oleh Kamil (2011), pembelajaran orang dewasa seharusnya bersifat partisipatif, melibatkan pengalaman peserta didik, berorientasi pada pemecahan masalah praktis, dan menggunakan metode yang variatif dan interaktif. Penerapan prinsip-prinsip andragogi yang lebih konsisten diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar warga belajar.

Waktu pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi warga belajar menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal. Salah satu karakteristik pendidikan nonformal menurut Kamil (2011) adalah fleksibilitas dalam hal waktu, tempat, dan metode pembelajaran. Pusat kegiatan belajar masyarakat perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel yang dapat mengakomodasi kondisi dan kebutuhan warga belajar yang beragam, misalnya melalui sistem pembelajaran modular, pembelajaran jarak jauh, atau pembelajaran berbasis proyek yang dapat disesuaikan dengan jadwal masing-masing warga belajar.

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat, terutama stigma negatif terhadap pendidikan nonformal dan rendahnya apresiasi dunia kerja terhadap lulusan pendidikan kesetaraan, menunjukkan adanya masalah struktural yang lebih luas terkait dengan pengakuan dan penghargaan terhadap pendidikan nonformal di Indonesia. Meskipun secara legal ijazah pendidikan kesetaraan diakui setara dengan ijazah pendidikan formal sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, namun dalam praktiknya masih terdapat diskriminasi dan perbedaan perlakuan terhadap lulusan pendidikan nonformal. Kondisi ini tidak hanya menurunkan motivasi belajar warga belajar yang sedang mengikuti program, tetapi juga mengurangi daya tarik pendidikan nonformal bagi masyarakat secara umum. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, kondisi ekonomi keluarga yang sulit (faktor eksternal dari keluarga) membuat warga belajar harus bekerja keras, yang kemudian menyebabkan kelelahan fisik (faktor internal), yang pada gilirannya membuat mereka sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran. Kesulitan dalam memahami materi pembelajaran kemudian menurunkan rasa percaya diri mereka (faktor internal psikologis), yang selanjutnya membuat mereka semakin tidak termotivasi untuk belajar. Keterkaitan antar faktor ini menunjukkan kompleksitas permasalahan motivasi belajar dan perlunya pendekatan yang komprehensif dan holistik dalam menanganinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori-teori tentang motivasi belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, sekaligus memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika motivasi belajar dalam konteks pendidikan nonformal di Indonesia, khususnya di pusat kegiatan belajar masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teori-teori motivasi belajar yang berkembang di negara-negara maju dapat diterapkan dalam konteks Indonesia, namun terdapat faktor-faktor kontekstual yang khas, seperti kondisi sosial ekonomi yang sulit, stigma sosial terhadap pendidikan nonformal, dan tantangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, yang perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya meningkatkan motivasi belajar warga belajar di Pusat kegiatan belajar masyarakat.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah perlunya intervensi yang multi-level dan melibatkan berbagai pihak untuk meningkatkan motivasi belajar warga belajar di Pusat kegiatan belajar masyarakat. Di level individual, perlu dilakukan bimbingan dan konseling untuk membantu warga belajar mengatasi masalah-masalah internal mereka, seperti rendahnya kepercayaan diri, trauma terhadap kegagalan pendidikan, dan kesulitan dalam mengatur waktu

antara bekerja dan belajar. Di level lembaga, Pusat kegiatan belajar masyarakat perlu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan prinsip andragogi, peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran, pengembangan sistem penghargaan yang sistematis, dan peningkatan kompetensi tutor dalam memahami dan menangani karakteristik pembelajaran orang dewasa.

Di level keluarga, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan keluarga terhadap pendidikan warga belajar, misalnya melalui pertemuan orang tua atau keluarga warga belajar, atau program kemitraan antara Pusat kegiatan belajar masyarakat dengan keluarga. Di level masyarakat dan kebijakan, perlu dilakukan kampanye untuk mengubah stigma negatif terhadap pendidikan nonformal, advokasi kebijakan untuk meningkatkan pengakuan dan apresiasi terhadap lulusan pendidikan kesetaraan di dunia kerja dan perguruan tinggi, serta peningkatan alokasi sumber daya untuk pengembangan pendidikan nonformal.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori motivasi belajar dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan nonformal di negara berkembang seperti Indonesia, faktor-faktor eksternal, terutama yang terkait dengan kondisi sosial ekonomi dan dukungan lingkungan, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk motivasi belajar, bahkan mungkin lebih dominan dibandingkan faktor-faktor internal. Hal ini berbeda dengan konteks pendidikan formal di negara-negara maju di mana faktor internal seperti minat dan self-efficacy seringkali menjadi prediktor utama motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial budaya dan ekonomi dalam memahami dan mengembangkan teori motivasi belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang identifikasi penyebab rendahnya motivasi belajar sebagian besar warga belajar di pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah, dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi belajar warga belajar disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat warga belajar terhadap pembelajaran, persepsi negatif tentang manfaat pendidikan, lemahnya kondisi fisik dan psikologis warga belajar akibat kelelahan bekerja dan rendahnya kepercayaan diri, serta keterbatasan kemampuan akademik yang membuat mereka kesulitan memahami materi pembelajaran.

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga meliputi kurangnya dukungan keluarga terhadap pendidikan warga belajar baik secara moril maupun material, kondisi ekonomi keluarga yang sulit yang membuat warga belajar harus bekerja dan tidak dapat fokus pada pembelajaran, serta kurangnya perhatian dan bimbingan dari keluarga terhadap perkembangan belajar warga belajar. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan lembaga pendidikan meliputi metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang menarik serta belum sepenuhnya menerapkan prinsip andragogi, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, kurangnya sistem penghargaan bagi warga belajar berprestasi, waktu pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi warga belajar, kurangnya variasi dalam pemberian tugas dan evaluasi pembelajaran, serta minimnya interaksi personal antara tutor dengan warga belajar.

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat meliputi stigma negatif masyarakat terhadap pendidikan nonformal yang dianggap sebagai pendidikan kelas dua, rendahnya apresiasi dunia kerja terhadap lulusan pendidikan kesetaraan meskipun secara legal diakui setara dengan pendidikan formal, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung

aktivitas belajar, serta terbatasnya informasi tentang peluang dan manfaat pendidikan kesetaraan. Keseluruhan faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain, sehingga menciptakan kondisi yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar warga belajar di pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori-teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2016), Dimiyati dan Mudjiono (2015), Uno (2021), serta Slameto (2015) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Namun penelitian ini juga menunjukkan konteks khusus pendidikan nonformal di mana faktor-faktor eksternal, terutama yang terkait dengan kondisi sosial ekonomi dan dukungan lingkungan, memiliki peran yang sangat signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip andragogi sebagaimana dikemukakan oleh Knowles belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran di pusat kegiatan belajar masyarakat generasi amanah, padahal penerapan prinsip-prinsip tersebut sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar warga belajar yang merupakan pembelajar dewasa.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hapsari, D. (2020). Strategi peningkatan motivasi belajar di pendidikan kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(2), 145-160.
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM)*. Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal.
- Raja Grafindo Persada.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw- Hill.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2012). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Pearson Education.

- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Revisi ed.). Rineka Cipta.
- Sudjana, D. (2010). Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas. Falah Production.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumarni, T. (2018). Motivasi belajar warga belajar kejar paket C di PKBM. Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah, 12(3), 201- 215.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Uno, B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2019). Faktor-faktor penghambat keberhasilan pembelajaran di pusat kegiatan belajar masyarakat. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(1), 89-103.